BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masa Remaja

1. Definisi masa remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "*Adolencere*" (kata bendanya *adolescentia*= remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. (Desmita, 2013)

Masa remaja (*adolesence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emotional. (Santrok, 2007)

Remaja atau *adolescence* merupakan suatu istilah yang menyatakan tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. (Hurlock, 1992). Masa ini merupakan suatu perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional dengan batasan usia remaja diantara 12 hingga 21 tahun. Menurut erikson (dalam Hurlock, 1992) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas ego yang dicari remaja untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Hal ini disertai dengan usaha dalam mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan kesinambungan dan kesamaan baru agar siap menempatkan idola dan ideal dengan orang tua sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Dalam hal ini, remaja awal lebih memilih kepada minat pribadi dan sosial karena hal tersebut merupakan kelompok minat yang paling kuat dimilki oleh banyak remaja awal. Minat pribadi muncul karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial (terutama *peer-group*) sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang dinampakkan oleh remaja itu kepada sekitarnya. (dalam Mappiere, 1982)

Beberapa para Ahli mendefinisikan masa remaja adalah, sebagai berikut (Makmun, 2012) :

a. Menurut Freud (yang teori kepribadiannya berorientasikan kepada seksual libido; dorongan seksual), menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitive karena perpaduan (unifikasi) hidup seksual yang banyak bentuknya (*polymorph*) dan *infatile* (sifat kekanak-kanakan).
b. Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernafsu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain.
c. Spranger menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa pertumbuhan daengan perubahan struktur kejiwan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan kearah dan ke dalam berbagai lapangan hidup.

d. Hoffman menafsirkan bahwa masa remaja itu merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang di alami individu. perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja itu berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya.

e. Conger menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu amsa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. kalau individu mampu mengatasi berbagai berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integrative, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dwasanya. sebalinya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Namun, tahap ini banyak sekali gejolak masalah yang perlu diperhatikan karena pada tahap ini kecenderungan pengaruhi positif dan negative cepat ditangkap oleh remaja. Oleh sebab itu perlunya memberikan stimulasi positif demi kebaikan remaja tersebut.

2. Karakteristik masa remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut (Desmita, 2012) Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu sebagai berikut:

a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat
c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
e. Memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
i. Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam tingkah laku
j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Dari berbagai karakteristik diatas menunjukkan bahwa suatu ciri khas yang menetap pada diri seorang remaja dalam berbagai situasi dan kondisi, yang mampu membedakan antara remaja yang satu dengan remaja yang lain.

B. *Academik Self Management*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Definisi *Academic Self Management*

Menurut (Gie, 2000) *Academic self management* adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana individu dapat mengelola dan mengatur diri untuk mengarahkan pengubahan tingkahlakunya sendiri untuk belajar dengan pemanipulasian stimulus dan respon baik internal maupun eksternal. *Academic self management* yang dimaksud ini meliputi : *self motivation, self organization, self control, dan self development.*

Selanjutnya, menurut (Primardi, 2006) bahwa *academic self management* merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk memodifikasi perilaku untuk mengubah perilaku diri sendiri, dengan kata lain hal ini merupakan suatu proses dimana seseorang melakukan kontrol terhadap perilakunya untuk membentuk perilaku yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Jadi dengan mengacu pada pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *academic self management* adalah suatu strategi dalam pendidikan yang digunakan oleh siswa untuk bisa mengontrol cara belajarnya sehingga dapat mencegah dan membuang faktor-faktor yang menghambat dalam belajar.

Sedangkan menurut (Fattah, 2010) menyatakan bahwa *academic self management* dapat memprediksi bagaimana hasil akademik dari seorang siswa. Dalam hal ini, *academic self management* berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah pengontrolan tugas yang meliputi bagaimana cara untuk mencapai tujuan belajar dan bagaimana mengatur hasil belajar.

Menurut (Astriyani, 2010) menyatakan *bahwa academic self management* merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku. *Academic self management* di definisikan sebagai strategi belajar secara personal dalam perubahan perilaku yang menghasilkan perubahan yang di inginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Academic self management* adalah suatu usaha pada individu untuk memotivasi diri, mengelola semua unsur yang terdapat didalam dirinya, berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai serta mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik. Ketika individu dapat mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya yang meliputi : pikiran, perasaan, dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *academic self management.*

2. Aspek-Aspek *Academic Self Management*

Adapun Aspek-aspek dalam *academic self management* menurut (Zimmerman & Risemberg dalam Dembo, 2004) adalah :

1. Motivasi yang terdiri dari :
   a) Penetapan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut (Jamaris, 2013) teori penetapan tujuan atau *goal setting theory* menjelaskan bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan merupakan faktor yang dominan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja individu.

Penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki prestasi lebih sering menggunakan penetapan tujuan dan lebih konsisten dari pada individu berprestasi rendah. (Zimmerman & Martinez-Pons dalam Dembo, 2004)

b) Penguatan Verbal *(Self Talk)*

Menurut (Butler & Otten dalam Dembo, 2004) Penguatan verbal atau pujian dapat digunakan sebagai bentuk perilaku yang diinginkan. *self talk* dapat membantu individu mengontrol kecemasan, suasana *mood*, dan *respon emosional* lainnya. hal ini di dasarkan pada keyakinan bahwa apa yang kita katakan kepada diri sendiri merupakan faktor penting dalam menentukan sikap, perasaan, emosi dan perilaku.

c) Membayangkan imbalan atau hukuman

Untuk keberhasilan atau kegagalan pada tugas akademis, siswa yang lebih unggul mengontrol motivasi mereka dengan memberikan imbalan dan hukuman terhadap diri sendiri dari pada siswa yang tidak menggunakan teknik control (Zimmerman & Martinez-Pons dalam Dembo, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pembelajaran

Istilah lain untuk metode pembelajaran adalah strategi belajar. Strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan siswa untuk mendapatkan informasi. Siswa yang berprestasi lebih tinggi menggunakan strategi belajar lebih banyak daripada siswa berprestasi rendah. (Zimmerman & Martinez-Pons dalam Dembo, 2004). Contoh strategi pembelajaran adalah dengan menggarisbawahi, meringkas, dan menguraikan.

3. Penggunaan Waktu

Pendidik telah menemukan hubungan antara manajemen waktu dan prestasi akademik. Siswa dengan kemampuan manajemen waktu yang lebih baik cenderung memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang terampil dalam manajemen waktu. Penggunaan waktu berdampak manajemen diri. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, dia akhirnya memutuskan untuk mengerjakan tugas yang paling mendesak. Hanya sedikit waktu yang dihabiskan dalam perencanaan jangka panjang untuk mempertimbangkan pentingnya tugas yang berbeda dan bagaimana mereka dapat menyelesaikannya dengan maksimal.

Masalah yang sering terjadi bagi sebagian besar individu bukan karena mereka tidak punya cukup waktu untuk mencapai apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu dilakukan, akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana mengelola jumlah waktu yang tersedia setiap hari.

4. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial

Lingkungan fisik mengacu pada lokasi tempat untuk belajar yang tenang atau tidak mengganggu. Walaupun tugas ini mungkin tidak sulit untuk dicapai, akan tetapi hal tersebut menimbulkan banyak masalah bagi siswa yang tidak dapat memilih lingkungan yang tidak tepat atau tidak dapat mengendalikan gangguan-gangguan yang terjadi.

Sedangkan Pengelolaan diri dari lingkungan sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk menetukan kapan ia harus bekerja sendiri atau dengan orang lain, atau ketika saatnya untuk mencari bantuan dari instructor, tutor, teman sebaya, atau sumber daya nonsosial (Buku Referensi).

5. Kinerja Akademis (*Performance)*

Faktor yang lain yang dapat kita kelola adalalah kinerja akademis. Dengan menulis makalah, menyelesaikan ujian, atau membaca buku, siswa dapat belajar bagaimana menggunakan proses manajemen diri untuk mencapai kualitas kinerja. Pada saat siswa belajar bagaimana mengamati dan mengontrol setiap performansi *(performance)*, siswa dapat menjadi mentor diri sendiri. Siswa dapat mempraktekkan kemampuan yang dimilikinya, proses mengevaluasi diri, dan membuat perubahan sehingga tujuan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai. Apabila siswa belajar bagaimana memantau dan mengontrol kinerja, maka siswa dapat menjadi pelatih bagi diri sendiri. Siswa dapat melatih keterampilan mengkritik diri sendiri, performa dan membuat perubahan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan pada tingkat keberhasilan yang tinggi.

Dari aspek *academik self management* di atas menyebutkan beberapa, diantaranya adalah adanya motivasi yang terdiri dari: penetapan tujuan, penguatan verbal, dan membayangkan imbalan/ hukuman. Selain itu aspek yang lain yaitu metode pembelajaran, penggunaan waktu, lingkungan fisik/lingkungan sosial dan kinerja akademis.

Sedangkan, menurut (Gie, 2000) siswa yang memiliki *academik self management* yang baik itu apabila siswa memiliki pendorong diri (*self motivation*), penyusunan diri (*self organization*), pengendalian diri (*self control*), pengembangan diri (*self development*) semua aspek tersebut harus dikelola dengan baik, Jika aspek tersebut tidak dikelola dengan baik maka kecenderungan tergolong siswa *remedial*. Berikut penjelasanya, adalah :

a) Pendorong diri *(self motivation)* adalah dorongan batin dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang di dambakan. Dorongan itu berasal dari dalam diri individu dan juga bisa berasal dari luar individu. Dorongan untuk belajar pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang siswa bersumber dari diri individu misalnya pada kesenangan membaca, keingintahuan terhadap pengetahuan baru, dan hasrat pribadi untuk maju. Sedangkan dorongan yang datang dari luar ialah misalnya perintah dari orang tua untuk belajar atau ikut-ikutan teman untuk kursus.

b) Penyusunan diri *(self organization)* adalah Pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda dan semua sumberdaya lainnya dalam kehidupan seorang siswa sehingga tercapai efisiensi pribadi. Misalnya penyimpanan semua dokumen pribadi (dari akte kelahiran, ijazah, dll) dalam berkas-berkas tertentu yang ditaruh pada suatu tempat tertentu pula atau mencatat semua kegiatan yang akan dilakukan pada lembar pengingat yang ditempel di dinding atau papan pengumuman.

c) Pengendalian diri *(self control)* adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis keseganan, dan mengerahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan di sekolah. Seorang siswa dapat mulai mencoba pengendalian diri dengan hal-hal yang kecil, misalnya mematikan tombol radio, atau acara televisi yang tengah dinikmati dan harus bertekad membaca buku pelajarannya untuk dibaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pengembangan diri *(self development)* adalah perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Seperti mengembangkan kecerdasan pikiran, watak kepribadian, rasa kemasyarakatan dan kesehatan diri.

Dari aspek *academik self management* di atas menyebutkan beberapa, diantaranya adalah adanya pendorong diri *(self motivation)*, penyusunan diri *(self organization)*, pengendalian diri *(self control)*, dan pengembangan diri *(development)*.

Academic self management dapat membentuk kearah yang lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang akan di ubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk memotivasi individu. *Academic self management* menurut (Maxwell dalam Makhfud, 2011) terdiri dari beberapa aspek, Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan waktu

   Waktu merupakan hal utama dalam *Academic self management*, seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efesien. Selama ini pengertian mengelola waktu hanya diartikan sebagai cara mengalokasikan waktu secara efektif dan efesien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan antar manusia

Hubungan antar manusia merupakan pilar utama dalam *Academic self management,* karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal-hal yang terbaik dalam kehidupan. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan. Dalam hidup seseorang membutuhkan teman, sahabat, kekasih. Interaksi ini menyentuh dan membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam.

3. Perspektif diri

Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu yang dapat melihat dan menilai dirinya sama dengan apa yang dilihat dan dipikirkan oleh orang lain pada dirinya berarti individu tersebut jujur dan nyata dalam menilai dirinya sehingga individu tersebut memiliki penerimaan diri yang lebih luas yang pada akhirnya kan mempermudah individu dalam *academic self management*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aspek *academik self management* di atas menyebutkan beberapa, diantaranya adalah adanya pengelolaan waktu, hubungan antar manusia, dan perspektif diri.

3. Ciri-ciri *academic self management*

Ciri-ciri individu yang memiliki *academic self management* yang tinggi, secara jelas dikemukakan oleh (Kanfer dalam makhfud, 2011) yaitu :

a. Menentukan sasaran (*goal setting*)

Yaitu menentukan sasaran, target tingkah laku, prestasi yang hendak dicapai merupakan pertama dari program *academic self management*. Ditetapkannya tujuan untuk lebih mengarahkan seseorang pada bagaimana tujan dapat dicapai. tujuan utama seorang siswa yaitu berhasil dalam prestasi, baik restasi akademik maupun non akademik

b. Memonitor diri sendiri (*self monitoring*)

Teknik ini merupakan komponen yang penting dalam metode *academic self management*. bentuk aplikasi dari teknik ini bisa dengan cara mencatat atau membuat grafik dari data yang biasa dilihat oleh individu yang bersangkutan sehingga bisa berfungsi sebagai *feedback* sebagai intensi dan juga sebagai penguat (*reinforcement*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengevaluasi diri sendiri

Dalam tahap ini, individu yang bersangkutan mengevaluasi perkembangan dari rencana kerjanya, apakah targetnya tercapai, apakah batas waktunya terpenuhi, apakah konsekuensi yang diperoleh setelah tercapainya target yang sudah ditetapkan itu.

d. Proses penguatan diri (*self reinforcement*)

Teknik menghargai diri sendiri secara positif (*positif reinforcement)* terdiri dari 2 macam yaitu : (1) mengkonsumsi sesuatu yang ada di lingkungan individu yang bersangkutan, (2) melepaskan *verbal symbol self reinforcement* yaitu pernyataan verbal terhadap diri sendiri yang bermaksud memberi penilaian atau penghargaan terhadap apa yang sudah dilakukan atau di capai.

Dari ciri-ciri *academik self management* di atas menyebutkan beberapa, diantaranya adalah adanya menentukan sasaran, memonitor diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, dan proses penguatan diri.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic self management*

Menurut (Dembo, 2004) salah satu faktor yang mempengaruhi *academic self management* siswa adalah faktor internal, meliputi *Self-Efficacy,* Atribusi, *Self-Talk, Mood,* dan kecemasan

Hal ini sejalan dengan (Moddox, 2011) bahwa semua hal yang berhubungan dengan situasi sekolah dapat menimbulkan kecemasan akademis, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menyajikan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proyek di kelas atau menghadapi tes. Kecemasan akademis juga muncul akibat dari target kurikulum yang terlalu tinggi. Iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, system penilaian yang ketat, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, pemarah dan kurang kompeten, serta penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman.

Menurut (Jawwad, 2007) *academic self management* juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor di dalamnya. faktor-faktor yang mempengaruhi *academic self management* adalah sebagai berikut : berikut penjelasannya antara lain:

a) Perhatian terhadap waktu

Kemampuan *academic self management* juga dipengaruhi oleh waktu dengan tujuan agar segala yang ingin dikerjakan dapat berjalan secara teratur dan lancar seperti yang diinginkan. Apabila kita dapat mengatur waktu dengan baik, maka kita akan memiliki kemampuan *academic self management* yang baik.

b) Kondisi sosial

Menurut (Patterson & Loeber, 1984) kondisi sosial seseorang baik, tentunya dia bisa memiliki kemampuan *academic self management* yang baik. karena dengan hubungan yang baik dengan sesama dan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainya akan mendukung pada pembentukan *academic self management*. Apabila kondisi lingkungan sosial tersebut sehat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi pastinya *academic self management* akan berkembang sehingga hubungan sosial dengan sesama juga akan serasi.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. sifat-sifat orangtua praktik terhadap pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya menjadi dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

c) Tingkat kondisi ekonomi

Menurut (Jawwad, 2007) mengemukakan bahwa *academic self management* juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi individu. Jika individu dapat mengatur segala keperluannya, mengutamakan suatu hal yang lebih penting, maka individu akan mampu menuntaskan berbagai urusannya yang berkenaan dengan belajarnya dan dapat memenuhi segala kebutuhannya demi mencapai tujuan yang ingin diraihnya.

d) Tingkat Pendidikan

Menurut (Jawwad, 2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman seseorang pada pentingnya *academic self management* bahwa dengan adanya kemampuan *academic self management* yang baik, dia bisa melalui proses pendidikannya dengan baik.

e) Kendala Lingkungan sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan juga menjadi faktor *academic self management*. seperti : terbentuknya pola pikir, perbuatan dan pengalaman yang terbentuk dari lingkungan yang ditempati. segala pola pikir maupun perbuatan yang muncul akan menentukan bagaimana kemampuan *academic self management* terbentuk.

Diantara faktor-faktor *academic self management* dari uraian di atas adalah perhatian terhadap waktu, kondisi sosial, tingkat kondisi ekonomi, tingkat Pendidikan, dan kendala lingkungan sekitar.

Faktor yang lain yang mempengaruhi *academic self management* menurut (Pedler dan Boydell dalam makhfud, 2011) diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Kesehatan *(Health)*

Kondisi fisik maupun psikis mempengaruhi seseorang dalam mengarahkan aktivitas kehidupan. Disatu sisi kesehatan fisik menjadi modal utama bagi seseorang individu untuk melakukan aktivitas dan disisi lain kesehatan psikis menciptakan kondisi mental yang stabil.

b) Keterampilan/Keahlian *(Skill)*

Keterampilan atau keahlian yang dimiliki seorang individu menggambarkan kualitas individu tersebut. Seberapa jauh individu menyusun rencana kehidupannya, seberapa jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran individu akan hal ini menentukan seberapa jauh ia menyusun rencana kehidupannya.

c) Aktivitas *(Action)*

Yang dimaksud aktivitas disini adalah seberapa jauh individu mampu menyelesaikan aktivitas hidupnya dengan baik. misalnya seberapa jauh kemampuannya untuk membuat keputusan dan mengambil inisiatif.

d) Identitas diri *(Identity)*

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu didalam kehidupannya karena sangat menyangkut gambaran khas yang dimilkiknya. Dalam pengertian yang lebih khusus, identitas diri disebut dengan konsep diri. Seberapa jauh pengetahuan, pemahaman, dan penilaian individu terhadap keadaan dirinya akan mempengaruhi cara-caranya bertindak.

Diantara faktor-faktor *academic self management* dari uraian di atas adalah kesehatan, keterampilan/keahlian, aktivitas dan identitas diri.

Berikut faktor-faktor yang membpengaruhi *academic self management* menurut (Dembo, 2004) adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan mengatur lingkungan belajar. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi.

b. Faktor internal atau personal

Meliputi keyakinan dan persepsi (*Self-Efficacy*, atribusi, dan *self talk*), respon fisiologis (misalnya kecemasan), dan *mood* (misalnya, tertarik atau bosan).

c. Faktor perilaku

Meliputi: motivasi (misalnya tujuan, pilihan, tingkat keterlibatan/usaha dan ketekunan) metode pembelajaran (misalnya penggunaan latihan, elaborasi, dan strategi organisasi) menggunakan waktu (misalnya perencanaan, memprioritaskan dan menjadwalkan pada saat tugas diberikan, mulai dan selesai) Lingkungan fisik dan sosial (jenis gangguan internal dan eksternal, jumlah waktu yang dihabiskan atau berkosentrasi pada tugas-tugas) dan penggunaan sumber daya sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara faktor-faktor *academic self management* dari uraian di atas adalah faktor lingkungan, faktor internal atau personal, dan faktor perilaku

C. Siswa *Remedial*

1. Definisi siswa *Remedial*

Remedial (perbaikan) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau pengajaran yang membuat menjadi baik. (Prasetyo, 2013)

Menurut (Darwansyah, 2009) *remedial* merupakan program pengajaran perbaikan yang khusus diberikan guru kepada siswa (individu/kelompok) karena siswa tersebut memiliki masalah dalam belajar (kurang/tidak menguasai materi belajar).

Menurut (Suharsimi Arikunto, 1988) *remedial* adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud meningkatkan penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Menurut petunjuk teknis No. 166/113. VI/91 tentang penilaian dan analisis hasil evaluasi belajar serta program perbaikan adalah "apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan atau remedial. (Dikdaksar, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa *remedial* adalah apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, *remedial* diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam hal ini (Ahmadi & Supriyono, 2004) Secara lebih rinci, Tujuan *remedial* adalah :

a. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal keemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kekuatannya.
b. Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
c. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
d. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *remedial* mempunyai tujuan untuk memperbaiki cara belajar siswa kearah yang lebih baik agar siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi agar tercapainya hasil pembelajaran yang lebih baik.

2. Prinsip *remedial*

Pembelajaran *remedial* merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat tau lambat dalam mencapai kompetensi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *remedial* sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain, (Depdiknas, 2008) :

a. Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

b. Interaktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat berupa koretif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan upan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

e. Kesinambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan

Program pembelaran regular dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

Seperti yang di uraikan prinsip *remedial* diatas, disebutkan bahwa diantaranya adalah meliputi : adaptif, interaktif, fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian dan pemberian umpan balik sesegera mungkin.

3. Fungsi *remedial*

Menurut (Sirodj dkk, 2012) *remedial* mempunyai beberapa fungsi dalam keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu :

a. Korektif

Fungsi korektif ini berarati bahwa dengan pengajaran *remedial* dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, anatra lain mencakup perumusan tujuan, penggunaan metode, cara-cara belajar, materi dan alat pelajaran evaluasi dan lain-lain. Dengan perbaikan terhadap hal-hal tersebut di atas maka prestasi belajar siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dapat diperbaiki.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman berarti bahwa dengan pengajaran remedial memungkinkan guru, siswa dan pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baikdan komprehensif mengenai pribadi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian berarti bahwa pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar. hal ini tentunya harus disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitannya sehingga siswa lebih terdorong untuk belajar.

d. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan berarti bahwa pengajaran *remedial* akan dapat memperkaya proses pembelajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran regular, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial. demikian juga dari segi metode dan alat yang digunakan, sehingga hasil yang diperoleh siswa diharapkan menjadi lebih baik, lebih dalam atau singkatnya prestasi belajarnya lebih kaya.

e. Fungsi Akselerasi

Fungsi akselerasi berarti bahwa dengan pengajaran *remedial* akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Dengan kata lain dapat mempercepat proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun materi.

f. Fungsi Terapeutik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi Terapeutik berarti bahwa secara langsung atau tidak, pengajaran remedial akan dapat memmbantu penyembuhan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian siswa yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan. Hal ini tentunya akan dapat menunjang prestasi belajar yang lebih baik dan pencapaian prestasi yang baik akan dapat mempengaruhi pribadi.

Seperti yang di uraikan fungsi *remedial* diatas, disebutkan bahwa diantaranya adalah meliputi : korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, akselerasi, dan teraupeutik.

4. Faktor-faktor siswa yang mempengaruhi siswa menjadi *remedial*

   Menurut (Sutirna, 2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa *remedial*. Pada dasarnya terdiri atas dua macam, yaitu:

   a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Berikut yang termasuk dalam faktor internal antara lain:

      1. Gen

         Gen adalah subtansi/materi pemabawa sifat yang diterunkan dari induk. gen mempengaruhi ciri dan sifat makhluk hidup, misalnya bentuk tubuh, tinggi tubuh, warna kulit, warna bunga, warna bulu, rasa buah dan sebagainya. gen juga menentukan kemmapuan metabolisme makhluk hidup, sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memiliki gen tumbuh yang baik akan tumbuh dan berkembang dengan cepat sesuai dengan periode pertumbuhan dan perkembangannya.

meskipun peranan gen sangat penting, faktor genetis bukan satu-satunya faktor yang menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan karena juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu lingkungan yang mendukung.

2. Hormon

Hormon merupakan zat yang berfungsi mengendalikan berbagai fungsi di dalam tubuh. meskipun kadarnya sedikit, hormon memberikan pengaruh yang nyata dalam pengaturan berbagai proses dalam tubuh. hormon yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup beragam jenisnya.

3. Bakat

Bakat adalah kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan atau serangkaian respons yang terorganisir. (Immanuel Sembiring, 2011)

4. Intelegensi

Intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas, pengertian lain dari intelegensi adalah daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir (Wahab, 2016)

Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berfikir, (Stenberg & Slater, 1982) mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan adaptif. Intelegensi adalah kemampuan befikir, mengolah, menganalisis, dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan di dalamnya.

5. Spirit

Spirit bisa diatakan sebagai antusiasme, semangat besar, kegairahan, kegembiraan yang besar. dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa spirit akan membuat perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

6. Emosi atau Perasaan

Emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi.

7. Tubuh dan Warna Kulit

Tubuh merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan seseorang yang tidak bisa disamakan dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, begitupun dengan warna kulit seseorang; walaupun banyak cara orang mengubah kulit. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Faktor Eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya. yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah :

1. Makanan
2. Asupan Gizi
3. Pola Asuh
4. Perhatian atau Kasih sayang
5. Perekonomian keluarga
6. Lingkungan sekitar
7. Teman sepergaulan
8. Pendidikan disekolah

D. *Academic self management* pada siswa *remedial*

Siswa *Remedial* Menurut (Umroh, 2016) *Remedial* bukanlah hal yang mudah untuk dilalui bagi siswa yang mengalaminya, ada 2 dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif dan negative. Dampak positifnya yaitu peningkatan dalam hasil belajar, adanya kesadaran siswa untuk memperbaiki cara belajarnya, serta motivasi siswa untuk belajar lebih giat, dan dilihat dari pemahaman siswa tentang materi lebih mendalam. Sedangkan dampak negatifnya yaitu kurangnya motivasi siswa untuk belajar seperti rasa malas dan bosan dalam melaksanakan *remedial*, merasa waktu istirahatnya berkurang, tidak hanya itu *remedial* juga berdampak pada kondisi psikologis siswa seperti siswa merasa menjadi orang yang paling bodoh di antara teman-temannya, timbulnya rasa kecemburuan sosial serta perasaan malu yang dirasakan oleh siswa karena mengikuti *remedial*.

Perbedaan psikologis siswa berkorelasi positif dengan hasil belajar yang di capai. siswa yang mempunyai minat besar terhadap pelajaran, motivasi yang tinggi untuk belajar, dan kemampuan memori yang maksimal, maka hasil belajar yang dicapai juga akan maksimal. (Khodijah, 2011)

Seperti yang disampaikan oleh (Erman Amti, 1983) Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, masih ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah sekolah saja. Para orang tua seperti itu menganggap bahwa tugas orang tua tidak lebih dari sekedar mencukupi kebutuhan lahir anak. seperti: makan, minum, pakaian dan alat-alat pelajaran serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu, para orang tua seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaannya sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larut malam untuk mendapatkan uang tanpa memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan atau bermain.

Untuk itu, siswa harus memiliki *Academic Self Management* yang baik agar menunjang hasil belajarnya. Berdasarkan (Gie, 2000) siswa yang memiliki *academik self management* yang baik itu apabila siswa memiliki pendorong diri (*self motivation*), penyusunan diri (*self organization*), pengendalian diri (*self control*), pengembangan diri (*self development*) semua aspek tersebut harus dikelola dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id